



PANDUAN ETIKA PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* PADA KEGIATAN AKADEMIK BAGI MAHASISWA

BINUS University
Jakarta, November 2025

**PANDUAN
ETIKA PENGGUNAAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE
PADA KEGIATAN AKADEMIK
BAGI MAHASISWA**

BINUS University
Jakarta, November 2025

PANDUAN
ETIKA PENGGUNAAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE
PADA KEGIATAN AKADEMIK
BAGI **MAHASISWA**

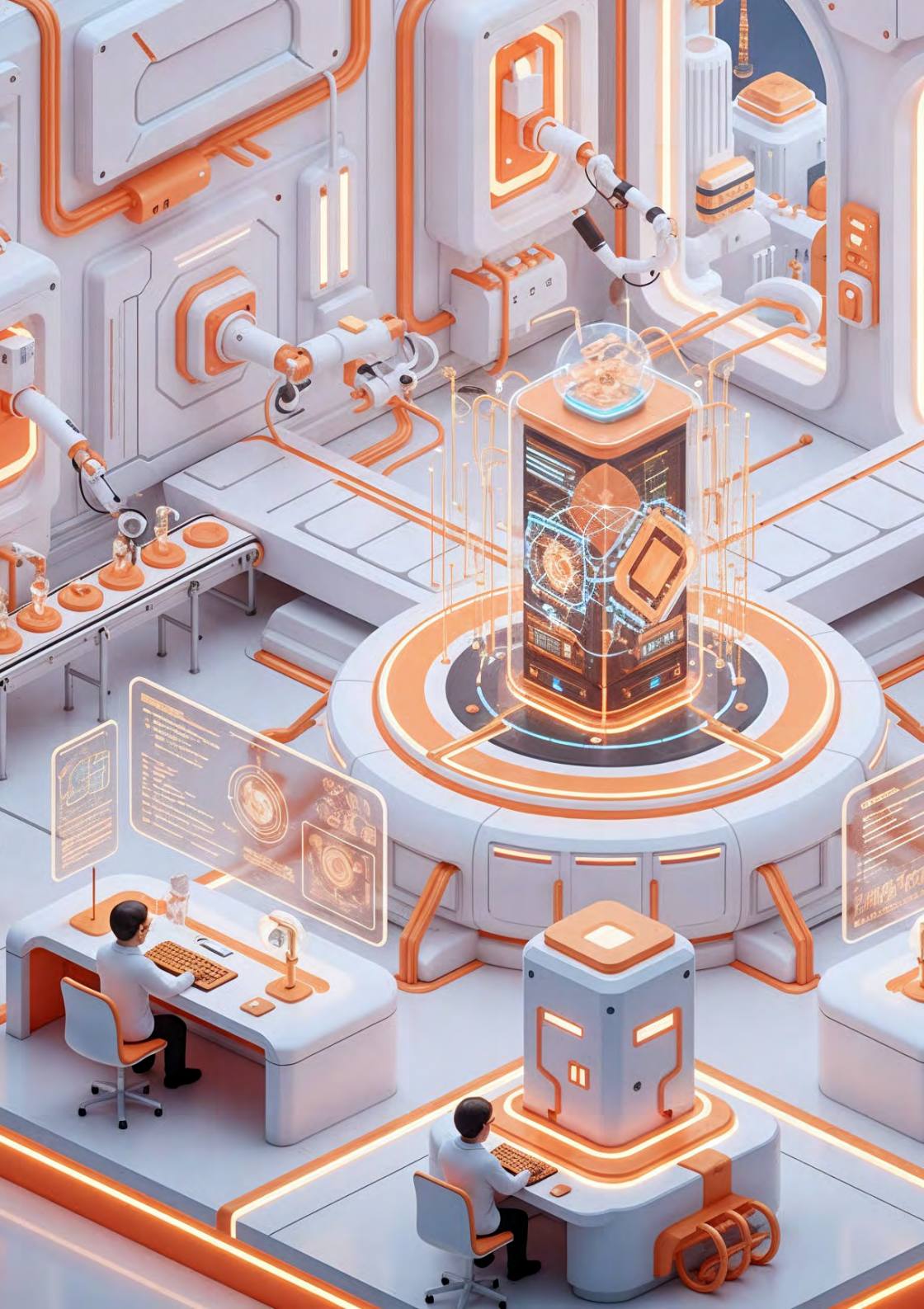
BINUS University
Jakarta, November 2025

Daftar Isi

7	Daftar Tabel	
9	Kata Pengantar	
11	Bab 1. Etika Penggunaan AI: Prinsip dan Kaidah	
	1.1 Latar Belakang	11
	1.2 Prinsip FAITH dalam Penggunaan AI di BINUS University	11
17	Bab 2. Panduan Penggunaan AI dalam Proses Belajar	
	2.1 Penggunaan AI dalam proses belajar di luar kelas	19
	2.2 Penggunaan AI dalam proses belajar di dalam kelas	21
	2.3 Penggunaan AI dalam Asesmen dan Evaluasi	23
29	Bab 3. Contoh Kasus Penggunaan AI oleh Mahasiswa	
	3.1 Penggunaan AI dalam proses belajar di kelas	29
	3.2 Penggunaan AI dalam proses belajar di luar kelas	31
35	Bab 4. Penutup	
37	Lampiran	
	Lampiran 1 Pernyataan Komitmen Mahasiswa terhadap Penggunaan AI yang Bertanggung Jawab	37
	Lampiran 2 BINUS University <i>Artificial Intelligence Use Declaration Form</i>	39
40	Bibliografi	

Daftar Tabel

Tabel 1	Prinsip FAITH	13
Tabel 2	Contoh Perilaku Penggunaan AI dalam Kelas	20
Tabel 3	Contoh Perilaku Penggunaan AI di luar Kelas	23
Tabel 4	Tipe-tipe Asesmen dan Penggunaan AI yang diperkenankan	26



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang diberikannya kepada sivitas akademika BINUS University sehingga buku panduan ini dapat diselesaikan dengan baik dan dipergunakan oleh mahasiswa BINUS University dalam kegiatan sehari-hari mereka di lingkungan kampus.

Artificial intelligence (AI), atau sering pula disebut sebagai kecerdasan buatan atau akal rekayasa, merupakan hasil karya cipta manusia yang revolusioner dan berpotensi untuk mengubah peradaban. Pemanfaatan AI telah menyentuh segala sisi kehidupan manusia, dan pendidikan tinggi tidak luput darinya. Hal ini dapat kita lihat dari, misalnya, *Generative AI (GenAI)* yang telah hadir dalam ruang-ruang kelas secara tidak langsung, dan kehadirannya tidak mungkin dicegah. Oleh karena itu, buku panduan ini hadir untuk membantu mahasiswa menangani potensi AI secara tepat dan beretika demi masa depan mereka dalam menempuh karir dan kehidupandi dunia kerja.

Dalam buku panduan ini akan dijelaskan perilaku yang diharapkan dan dilarang dalam pemanfaatan alat bantu AI dalam konteks berkehidupan di kampus, dalam proses belajar maupun tata cara sosial dan organisasi. Keseluruhan panduan ini diturunkan dari prinsip FAITH, prinsip yang mendasari seluruh interaksi Binusian dengan AI.

Dengan adanya buku panduan ini, diharapkan dapat terjadi interaksi yang bermakna, berguna, dan beretika antara mahasiswa dan AI, terutama GenAI, dalam kegiatan-kegiatan akademik. Semoga BINUS University senantiasa menjadi yang terdepan dalam pemanfaatan teknologi demi membangun Indonesia yang maju dan bermartabat.



Dr. Nelly, S.Kom., M.M.
Rektor BINUS University



Bab 1.

Etika Penggunaan AI: Prinsip dan Kaidah

1.1 Latar Belakang

AI merupakan teknologi yang membawa perubahan yang sangat revolusioner pada kehidupan manusia. Berbeda dengan perkembangan teknologi seperti mesin dan komputer yang diperuntukan untuk membantu pekerjaan manusia, AI mempunyai kapasitas intelegensi yang berpotensi untuk mengubah agensi manusia dan mempengaruhi peradaban. Begitu besarnya potensi pemakaian AI sehingga kini telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia secara signifikan.

Dalam dunia pendidikan, *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* dan *AI agents* mempunyai potensi untuk mengubah pengalaman belajar mahasiswa dan tuntutan perubahan peran dosen. Kompleksitas relasi antara ilmu pengetahuan, tuntutan dunia kerja, perubahan cara belajar, dan ketersediaan materi belajar melalui peran AI mendorong urgensi integrasinya dalam proses akademik di pendidikan tinggi. Pendirian BINUS University secara umum adalah memperbolehkan pemakaian AI. AI dipandang sebagai sebuah keniscayaan dalam dunia industri sehingga dunia akademik harus memberikan bekal bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi secara cepat. BINUS University mempunyai cita-cita untuk menghasilkan SDM yang unggul dan mampu menjadi pengendali teknologi, tak terkecuali AI.

Sejalan dengan cita-cita tersebut, maka prinsip umum penggunaan AI pada kegiatan akademik adalah sebagai *“learning companion”* atau sebagai teman belajar dan *co-pilot* yang menemani manusia dalam melakukan kegiatan intelektualnya. Berdasarkan prinsip tersebut, terdapat 2 agen yang aktif dalam relasi tersebut. Di satu sisi AI dapat bertindak sebagai tutor yang pintar dan sebagai partner belajar yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan manusia (Chou et.al., 2003). Di sisi lain manusia harus senantiasa berlaku kritis dan tidak memberdayakan AI secara eksploitatif ataupun mempercayai secara berlebihan.

1.2 Prinsip FAITH dalam Penggunaan AI di BINUS University

Untuk membimbing mahasiswa dan dosen untuk dapat memberdayakan “teman belajar” dan *“co-pilot”* secara bijak, maka diperlukan aturan pembatasan yang edukatif bagi mahasiswa dan dosen, dengan mengikuti prinsip transparansi, adil, jujur, beretika, dan mempunyai agensi diri yang kuat. Bagi dosen, ini juga

ditambah dengan kemampuan untuk mendeteksi pemakaian AI oleh mahasiswa yang harus dijaga agar seimbang dan tetap mengedepankan agensi manusia.

Penggunaan AI sebagai teman belajar/ co-pilot harus didasari oleh prinsip FAITH, yaitu:

Fairness – Fair dalam penggunaan

- a. Sivitas akademika tidak menggunakan alat bantu AI untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil bagi pihak lain.
- b. Sivitas akademika mampu melihat resiko penggunaan AI terhadap diskriminasi dan ketidakadilan.

Accountability and Accuracy – Akuntabilitas dan Akurasi

- a. Sivitas akademika bertanggung jawab dalam memastikan alat bantu AI memberikan hasil yang sesuai dengan maksud penggunaannya dan dipertanggungjawabkan, serta tidak membuat kesalahan yang terstruktur.
- b. Setiap karya akademik yang mengandung konten dari AI dijelaskan, diungkapkan, dan diberikan kredit yang sesuai.
- c. Setiap sivitas akademika menghormati dan menggunakan data pribadi secara tepat dan bertanggung jawab.

Integrity and Inclusiveness – Integritas dan Inklusivitas

- a. Penggunaan alat bantu AI tidak boleh merendahkan integritas diri sebagai manusia.
- b. Sivitas akademika menggunakan alat bantu AI dengan cara menjunjung tinggi integritas akademik.
- c. Alat bantu AI harus digunakan dengan cara yang meningkatkan iklim pembelajaran yang inklusif dengan mendorong sikap inklusivitas dan nondiskriminatif bagi semua sivitas akademika.

Transparency – Transparansi

- a. Sivitas akademika harus dengan jelas menyatakan kapan, bagaimana dan sejauh apa AI telah digunakan untuk membuat tugas mereka.
- b. Sivitas akademika harus menguasai cara-cara pengutipan AI guna menghormati hak kekayaan intelektual pihak lain, dan mencantumkannya dalam tugas yang dikumpulkan.

Human-Centred – Harus Berpusat pada Manusia

- a. Menjaga ketentuan bahwa AI merupakan alat bantu yang tidak dapat menggantikan fungsi determinasi dari agensi manusia sebagai pengambil keputusan.
- b. Manusia merupakan pemilik ide dan pemecah masalah, dengan AI sebagai pembantunya dalam melakukan penyempurnaan.
- c. Sivitas akademika harus menghindari ketergantungan pada konten AI.

Secara singkat, FAITH dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Prinsip FAITH

HURUF	PRINSIP	PRINSIP	KETERANGAN
F	<i>Fairness</i>	Fair dalam penggunaan	AI harus dirancang dan digunakan secara adil bagi semua pihak, tanpa bias sistemik
A	<i>Accountability and Accuracy</i>	Akuntabilitas dan Akurasi	Pengguna dan pembuat AI bertanggung jawab atas hasil AI dan memastikan kebenaran data.
I	<i>Integrity and Inclusiveness</i>	Integritas dan Inklusif	AI harus mendukung kejujuran akademik dan dapat diakses oleh semua kelompok.
T	<i>Transparency</i>	Transparansi	Proses penggunaan dan keputusan AI harus jelas dan dapat ditelusuri.
H	<i>Human-Centred</i>	Harus berpusat pada manusia	AI harus memperkuat peran manusia, bukan menggantikannya, disertai dengan menjunjung nilai kemanusiaan.

Secara garis besar, kebijakan penggunaan AI mempunyai gradasi dari larangan penggunaan hingga penggunaan terbatas yang diatur sesuai kebutuhan keilmuan. Tata cara penggunaan terbatas ini diberikan secara umum oleh universitas dan dioperasionalkan lebih jauh oleh dosen atau koordinator mata kuliah melalui Course Outline atau deskripsi asesmen, dan juga dengan peraturan-peraturan terkait pemakaian AI di BINUS University.

Untuk menjaga agar agensi manusia tetap terjaga dan pemakaian AI terjaga secara aman sesuai prinsip FAITH, maka ditetapkan kaidah-kaidah: Perintah (P), Larangan (L), Izin (I), dan Dispensasi (D), dan ditambahkan suatu kaidah Netral (N) ketika tidak ada dampak yang terjadi dari Pemakaian AI. Hubungan di antara keseluruhan kaidah itu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perintah adalah kewajiban bagi setiap orang untuk melakukan suatu perbuatan dan diberikan kode warna hijau tua;
2. Larangan adalah kewajiban bagi setiap orang untuk TIDAK melakukan suatu perbuatan dan diberikan kode warna merah;
3. Izin adalah kebolehan bagi sekelompok orang untuk melakukan suatu perbuatan yang dilarang bagi orang-orang pada umumnya dan diberikan kode hijau muda;
4. Dispensasi adalah kebolehan bagi sekelompok orang untuk melakukan suatu perbuatan yang diperintahkan bagi orang-orang pada umumnya dan diberikan kode warna oranye.
5. Netral merupakan situasi di mana tidak mengandung perintah atau larangan sehingga penyimpangannya juga tidak harus dimintakan izin atau dispensasi dan diberikan kode warna biru.

Masing-masing prinsip FAITH telah dijabarkan menjadi 5 kaidah di atas untuk setiap area kegiatan kampus. Demi kemudahan dalam mengikuti panduan ini, hanya kaidah yang wajib dan dilarang saja yang dijelaskan, sedangkan kaidah lain dapat dilihat pada lampiran. Aktivitas akademik yang diatur dalam panduan ini adalah:

1. Kegiatan belajar di kelas
2. Kegiatan belajar mandiri di luar kelas
3. Asesmen



FAITH

FAIRNESS • ACCOUNTABILITY AND ACCURACY • INTEGRITY AND INCLUSIVENESS
TRANSPARENCY • HUMAN-CENTRED



Bab 2.

Panduan Penggunaan AI dalam Proses Belajar

Untuk mendukung integritas dan kualitas proses pembelajaran di BINUS University, penggunaan AI dalam proses belajar harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip FAITH. Prinsip ini bertujuan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat capaian pembelajaran tanpa mengorbankan nilai keadilan, akuntabilitas, integritas, transparansi, dan keberpusatan pada manusia. Aturan ini berlaku bagi mahasiswa semua jenjang pendidikan di BINUS University, termasuk program Sarjana, Sarjana Terapan, Profesi, Magister, dan Doktorat. Kegiatan pembelajaran diatur dalam tiga hal: **proses belajar di kelas, proses belajar di luar kelas, dan penyelesaian asesmen.**

Semua kegiatan belajar yang menggunakan AI wajib menerapkan prinsip FAITH. Berikut adalah garis besar prinsip FAITH yang perlu diterapkan:

a. *Fairness* – *Fair* dalam penggunaan:

- Mahasiswa harus menggunakan aplikasi atau alat bantu AI yang dapat diakses oleh semua mahasiswa dan sesuai dengan arahan dosen
- Dalam kerja kelompok, mahasiswa berkolaborasi dan berbagi informasi yang didapatkan dari AI sehingga semua orang mendapatkan keuntungan yang sama.

b. *Accountability* – *Akuntabilitas*

- Mahasiswa memperlakukan AI sebagai teman belajar, bukan sebagai pengganti dirinya dalam berpikir dan berusaha.
- Mahasiswa harus mendokumentasikan AI *prompts* dan hasil jawaban AI dan melaporkannya saat diminta.
- Mahasiswa mampu mempertanggungjawabkan segala jawaban yang disampaikannya dalam kelas.

c. *Accuracy* – *Akurasi*

- Mahasiswa berkewajiban melakukan validasi silang terhadap hasil pemikiran AI sebelum menggunakannya di dalam pekerjaan dalam bentuk apapun di kelas.
- Mahasiswa tidak diperkenankan untuk memperlakukan hasil pemikiran AI sebagai sumber yang terpercaya ataupun otoritatif melainkan harus melalui proses verifikasi dengan sumber akademik ataupun profesional yang terpercaya.

- Bilamana terdapat hasil pemikiran AI yang tidak akurat, mahasiswa wajib melaporkannya kepada mahasiswa lain dan dosen di kelas untuk menjaga reliabilitas akademik di kelas.

d. Integrity – Integritas

- Mahasiswa dilarang untuk menggunakan AI secara sembunyi-sembunyi dalam kuis dan asesmen lainnya.
- Mahasiswa tidak dapat mengakui hasil pemikiran AI sebagai hasil kerja pribadi apabila kontribusi AI sangat substansial dalam pekerjaan tersebut.

e. Inclusiveness – Inklusif

- Mahasiswa wajib meyakinkan bahwa penggunaan AI dan prompt nya dilakukan dengan menghormati dan menghormati keberagaman.
- Mahasiswa wajib meyakinkan bahwa contoh, gambar, maupun cerita yang dihasilkan oleh AI merefleksikan inklusifitas dan tidak mengandung bias budaya, agama maupun gender.
- Mahasiswa dilarang untuk memproduksi konten AI yang secara sengaja mengecualikan, mengesampingkan, ataupun membuat representasi yang salah terhadap individu ataupun kelompok berdasarkan gender, agama, ras, ataupun disabilitas.

f. Transparency – Transparansi

- Mahasiswa wajib menggunakan AI sesuai dengan petunjuk dosen.
- Mahasiswa wajib melaporkan penggunaan AI sesuai dengan tata cara yang diarahkan oleh dosen.
- Mahasiswa dilarang menyembunyikan pemakaian dan kontribusi AI dalam kegiatan belajar.

g. Human-Centred – Harus berpusat pada manusia

- Mahasiswa wajib mengolah kembali hasil pemikiran AI secara kritis dengan menempuh mekanisme validasi maupun kombinasi.
- Mahasiswa wajib menggunakan AI untuk membantu berpikir, bukan menggantikan proses dia berpikir
- Mahasiswa menggunakan AI untuk berdialog secara mendalam dengan menggunakan prompt yang kritis seperti “bagaimana” dan “mengapa”
- Mahasiswa harus dapat mengenali kontribusi unik mereka sebagai manusia yang mempunyai kreatifitas, emosi, dan etika. Mahasiswa harus dapat menonjolkan keunikan tersebut dalam pekerjaan mereka.

- Mahasiswa tidak dapat mendelgasikan keputusan terkait etika ataupun yang membutuhkan Interpretasi kepada AI.

Prinsip-prinsip umum tersebut kemudian dapat diturunkan menjadi panduan dalam kelas, di luar kelas, dan panduan asesmen.

2.1. Penggunaan AI dalam proses belajar di luar kelas

Pembelajaran di dalam kelas merupakan pengalaman belajar yang terstruktur, dikoordinasikan oleh dosen, dan ditempuh bersama-sama oleh seluruh mahasiswa di kelas tersebut.

AI dapat digunakan untuk memberikan pengalaman yang lebih bermakna, memicu kreativitas dan pemikiran kritis, tetapi hanya dengan arahan dari dosen dan dengan memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku bertanggung jawab dan menjunjung tinggi prinsip FAITH setiap saat. AI digunakan sebagai teman yang pintar tapi bisa manipulative, sehingga mahasiswa harus belajar bagaimana “berteman” dengan si manipulatif.

Sesuai dengan prinsip FAITH, berikut ini adalah cara menggunakan AI dalam proses belajar di kelas.

a. **Fairness – Fair** dalam penggunaan:

- Hanya menggunakan tools yang diarahkan oleh dosen.
- Berbagi pendapat AI dengan orang lain secara terbuka.

b. **Accountability – Akuntabilitas**

- Lakukan engagement yang kritis dengan AI.
- Catat prompt dan interaksi sesuai arahan dosen.

c. **Accuracy – Akurasi**

- Verifikasi hasil pemikiran AI sebelum digunakan.
- Koreksi atau batalkan penggunaan informasi dari AI bila ternyata salah.

d. **Integrity – Integritas**

- Jangan menggunakan AI secara sembunyi-sembunyi dalam kuis dan asesmen kelas lainnya.
- Gunakan AI hanya ketika diberikan instruksi.

- Olah kembali ide AI dengan ide sendiri.

e. Inclusiveness – Inklusif

- Tinjau kembali prompt dan hasil AI supaya tidak menimbulkan bias.
- Hindari membagikan konten yang meminggirkan kelompok masyarakat lain.

f. Transparency – Transparansi

- Informasikan secara jelas ketika AI digunakan.
- Berikan refleksi/penjelasan mengenai bagaimana AI mengubah pemikiran individu.

g. Human-Centred – Harus berpusat pada manusia

- Gunakan AI untuk memperkuat dialog, empati, dan tujuan.
- Tetap mempertahankan rasa ingin tahu.
- Mendukung pembelajaran AI yang bertanggungjawab.

Tabel 2 Contoh Perilaku Penggunaan AI dalam Kelas

HAL YANG DIPERBOLEHKAN	PERSYARATAN	HAL YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN
Melakukan <i>brainstorming</i> / pencarian ide	Dosen memperbolehkan pemakaian AI, mahasiswa melaporkan alat AI yang digunakan.	Menggunakan AI secara pribadi dan sembunyi-sembunyi dalam menyelesaikan tugas.
Membuat alat bantu visual atau penerjemahan bahasa untuk membantu memahami materi.	Lakukan verifikasi demi akurasi; bagikan hasilnya dengan mahasiswa lain.	Tidak memberikan kredit yang sesuai pada AI, mengklaim hasil AI sebagai ciptaan pribadi.
Berkolaborasi dalam prompting.	Semua orang berhak untuk berkontribusi, jejak Langkah prompting harus terekam dengan baik.	Menyembunyikan peran AI.

2.2. Penggunaan AI dalam proses belajar di dalam kelas

Pembelajaran di dalam kelas merupakan pengalaman belajar yang tidak terstruktur di mana mahasiswa mampu menyeleksi penggunaan AI secara bertanggung jawab. AI diposisikan sebagai teman belajar yang mampu berdialog secara setara.

Mahasiswa harus dapat memposisikan dirinya sebagai pengendali AI dengan mengenali cara kerja AI. Dengan menggunakan prinsip FAITH, mahasiswa dapat dengan jelas dan terukur menjadikan AI sebagai sumber belajar tanpa kehilangan jati dirinya.

Sesuai dengan prinsip FAITH, berikut ini adalah cara menggunakan AI dalam proses belajar di luar kelas.

a. **Fairness – Fair** dalam penggunaan:

- Hanya menggunakan tools yang diarahkan oleh dosen.
- Berbagi pendapat AI dengan orang lain secara terbuka.
- Membagi tugas dengan anggota kelompok lain sehingga AI tidak menggantikan kontribusi mahasiswa.

b. **Accountability – Akuntabilitas**

- Verifikasi data.
- Catat prompt dan interaksi.
- Selalu siap untuk menjelaskan data/fakta/pendapat yang dihasilkan.
- Tidak memasukkan data pribadi orang lain maupun identitas BINUS University dalam interaksi dengan AI.

c. **Accuracy – Akurasi**

- Verifikasi hasil pemikiran AI dengan sumber yang kredibel sebelum digunakan.
- Catat dan betulkan kesalahan hasil AI.

d. **Integrity – Integritas**

- Patuhi rambu asesmen yang diberikan dosen.
- Isi formulir AI Use Declaration.
- Berikan kredit yang sesuai dengan mengikuti standar referensi.
- Tidak melakukan fabrikasi data.
- Lindungi data yang konfidensial.

- Tidak melakukan unggah materi perkuliahan ataupun soal-soal yang mengandung identitas BINUS University.

e. *Inclusiveness* – Inklusif

- Lakukan prompt dan laporkan hasil dengan mempertimbangkan aspek inklusi.
- Pastikan hasil kerja tim yang dihasilkan merepresentasikan pemikiran semua anggota.
- Hindari stereotipe dan eksklusivitas.

f. *Transparency* – Transparansi

- Tuliskan penggunaan AI secara jelas: alat dan prompt yang digunakan dan interaksi yang berlangsung.
- Catat perbedaan prompt dan hasil AI yang dihasilkan dengan alat yang berbeda antar anggota kelompok.
- Bila menghasilkan teks atau gambar dengan AI, berikan kredit yang sesuai.

g. *Human-Centred* – Harus berpusat pada manusia

- Gunakan AI untuk memperkuat dialog, empati, dan tujuan.
- Pertahankan sisi manusia dari kreatifitas dan keputusan akhir yang diambil.

Tabel 3 Contoh Perilaku Penggunaan AI di luar Kelas

AKTIVITAS	APAKAH AI DIPERBOLEHKAN?	TANGGUNG JAWAB MAHASISWA
Melakukan refleksi pembelajaran	<i>Limited.</i> Penggunaan AI akan membuat mahasiswa tidak mampu mendalami pembelajarannya sendiri.	Mahasiswa menuliskan poin-poin pembelajarannya terlebih dahulu, mencari referensi ilmiah, lalu meminta pendapat AI. Selalu lakukan verifikasi terhadap data dan usulan AI, gunakan <i>AI Use Declaration Form</i> .
Membuat draf penelitian	<i>Limited.</i> Mahasiswa bisa bereksplorasi bersama AI untuk mendalami beberapa topik, tetapi mahasiswa harus mempunyai keberanian untuk memilih topik dan arah penelitian.	Mahasiswa menuliskan rumusan penelitian sendiri. AI hanya menjadi teman diskusi dan mungkin mengecek tata bahasa.
Membuat portofolio	Selama dilaporkan dan sesuai petunjuk.	Menyeimbangkan kreativitas AI dan diri sendiri, membuat Interpretasi karya secara mandiri.

2.3. Penggunaan AI dalam Asesmen dan Evaluasi

Asesmen merupakan sarana untuk mengukur apa yang telah dipelajari mahasiswa dan kemampuan apa yang dapat dilakukan mahasiswa secara individu. Dalam hal ini, AI mungkin dapat memberikan bantuan, tetapi tidak dengan cara yang mengkompromikan penggunaan yang fair, integritas ataupun orisinalitas. Dalam asesmen resmi, mahasiswa harus mengikuti kode asesmen terkait dengan penggunaan AI dan mengisi *AI Use Declaration Form* secara jujur.

a. **Fairness – Fair dalam penggunaan.**

Semua mahasiswa akan dievaluasi berdasarkan asas kesetaraan dan situasi yang serupa.

- Ikuti perintah yang tercermin dalam tipe asesmen (merah, kuning, biru, hijau, hijau muda)
- Mahasiswa hanya diperkenankan untuk mengumpulkan hasil kerja yang menggunakan alat bantu AI yang diperkenankan dan dalam kondisi yang sama dengan mahasiswa lain.
- Menyadari bahwa penggunaan AI yang tidak sesuai aturan akan diperlakukan sebagai kecurangan akademik sebagaimana kecurangan dalam ujian.

b. **Accountability – Akuntabilitas**

Semua mahasiswa bertanggung jawab penuh atas akurasi dan integritas tugas yang dikumpulkan.

- Verifikasi setiap data, fakta, ataupun sitasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan.
- Menyimpan draft, catatan, ataupun tangkapan layar untuk dapat menjelaskan langkah-langkah penggunaan AI.
- Mengambil tanggung jawab atas isu etika ataupun akurasi yang berasal dari penggunaan AI.

c. **Accuracy – Akurasi**

Asesmen mahasiswa yang dinilai harus bersifat faktual dan logis.

- Yakinkan bahwa data, kutipan, dan referensi yang diberikan oleh AI benar dan dapat ditelusuri.
- Kenali dan betulkan fakta ataupun alur logika yang salah sebelum mengumpulkan tugas.
- Hindari mengutip sumber AI sebagai bukti utama kecuali memang dipersyaratkan oleh asesmen tersebut.

d. **Integrity – Integritas**

Asesmen harus dapat merefleksikan pemahaman dan usaha yang orisinal.

- Kerjakan tugas yang bersifat “Mandiri” tanpa menggunakan AI.
- Deklarasikan penggunaan AI yang ada di asesmen dengan tipe selain Mandiri.
- Jangan pernah mengumpulkan tugas yang dikerjakan sepenuhnya dengan AI sebagai hasil kerja pribadi.

- Jangan pernah memanipulasi atau memalsukan data/ visual/referensi dengan menggunakan AI.
- Isi formulir *AI Use Declaration*.

e. **Inclusiveness – inklusif**

Konten asesmen harus menghormati keberagaman dan menghindari bias.

- Pastikan bahwa konten yang dibuat dengan AI merepresentasikan perspektif yang beragam.
- Hindari *prompt* atau hasil yang memarginalisasi individual atau kelompok.
- Interpretasikan atau pertimbangkan hasil kerja AI dengan kaca mata inklusifitas.
- Lakukan *prompt* dan laporkan hasil dengan mempertimbangkan aspek inklusi.

f. **Transparency – Transparansi**

Hal yang dinyatakan secara terbuka akan memberikan kepercayaan dan penilaian yang adil.

- Isi *AI-Use Declaration Form* pada bagian akhir tugas atau proyek yang menggunakan AI secara signifikan.
- Identifikasikan bagian mana yang dibantu oleh AI dan deskripsikan tujuan menggunakan bantuan AI tersebut (contoh: AI digunakan untuk mentranskrip hasil wawancara)
- Memberi tahu dengan jujur sejauh mana AI digunakan. Menutupi Sebagian penggunaan AI merupakan pelanggaran integritas akademik.

g. **Human-Centred – Harus berpusat pada manusia**

Asesmen yang dikerjakan mahasiswa dirancang untuk menghargai keputusan, kreativitas, dan nalar berpikir manusia.

- Menggunakan AI untuk mendampingi pemikiran internal, bukan menggantikannya.
- Tunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan, refleksi, dan empati pada hasil akhir yang dikumpulkan.
- Nilai yang diberikan adalah untuk menghargai pembelajaran yang ditempuh oleh manusia dan bukan penilaian terhadap efisiensi yang didapatkan dengan penggunaan AI.

Asesmen di BINUS University dibagi menjadi 5 tipe asesmen yang merefleksikan tingkatan penggunaan AI yang diperkenankan dalam menyelesaikan asesmen

tersebut. Setiap tipe asesmen mempunyai standar yang sangat spesifik dalam penggunaan AI. Tipe asesmen tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4 Tipe-tipe Asesmen dan Penggunaan AI yang Diperkenankan

TIPE	DEFINISI	PENGUNAAN AI YANG DIPERBOLEHKAN	TANGGUNG JAWAB MAHASISWA	CONTOH TUGAS
Tipe 1: Terintegrasi	AI menjadi bagian yang tak terpisahkan dari capaian pembelajaran dan dievaluasi secara formal sebagai bagian dari penilaian.	Analisis riset, bagian dari proses desain, visualisasi data, pembuatan video, dan lainnya sesuai instruksi dosen.	Mengikuti deskripsi pengerjaan tugas yang disediakan oleh dosen secara cermat dan tidak melebihi.	<i>Final project</i> berbasis AI, misal: membuat prompt, evaluasi etika AI, sistem rekomendasi.
Tipe 2: Parsial	AI diperbolehkan untuk digunakan untuk tahapan tertentu mengikuti arahan dosen walaupun tidak termasuk dalam komponen penilaian.	Brainstorming, pengembangan <i>draft</i> , visualisasi, pengecekan bahasa.	Pemakaian AI tidak melebihi 50% dari total konten, dinyatakan secara tepat dalam <i>AI-Use Declaration Form</i> , dan digunakan pada bagian yang ditentukan dosen.	Pembuatan video, vlog reflektif, esai eksploratif, karya desain, tugas akhir.
Tipe 3: Fleksibel	Penggunaan AI menjadi pilihan bagi mahasiswa dan bukan merupakan komponen penilaian.	Pengecekan tata bahasa, simulasi, pembuatan contoh.	Mengisi <i>AI-Use Declaration Form</i> .	Ujian Lisan, <i>pitching</i> pendirian <i>venture</i> , diskusi kelas, debat.

TIPE	DEFINISI	PENGUNAAN AI YANG DIPERBOLEHKAN	TANGGUNG JAWAB MAHASISWA	CONTOH TUGAS
Tipe 4: Terbatas	AI hanya dapat digunakan pada tahap awal sebuah asesmen. Tugas yang dikumpulkan harus sepenuhnya dikerjakan secara mandiri oleh mahasiswa.	Membuat keywords untuk melakukan pencarian arch, eksplorasi awal suatu topik.	Mengisi <i>AI-Use Declaration Form</i> .	Proyek yang menghasilkan prototipe
Tipe 5: Mandiri	AI tidak dapat digunakan sama sekali dalam tahapan manapun. Semua pekerjaan dalam menyelesaikan asesmen harus dilakukan sepenuhnya oleh mahasiswa dan dapat diverifikasi.	N/A	Memastikan tidak ada komponen asesmen yang menggunakan AI. Mengisi <i>AI-Use Declaration Form</i>	Ujian tertulis

Tipe-tipe asesmen ini membantu dosen dan mahasiswa dalam memahami batas-batas penggunaan AI dalam asesmen tanpa mengurangi kebebasan akademik dan integritas pembelajaran.

Penggunaan FAITH dalam proses belajar mahasiswa memberikan kisi-kisi yang jelas tentang bagaimana AI diperlakukan dan digunakan. Khusus dalam bagian asesmen, penggunaan AI yang tidak sesuai dengan tipe asesmen dan tidak jujur dalam mengisi *AI-Use Declaration Form* akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan integritas akademik BINUS University.



Bab 3.

Contoh Kasus Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Untuk membantu pemahaman mahasiswa, maka dalam bagian ini disajikan beberapa *case study mini*. Case yang diberikan dikategorikan berdasarkan lokasi pembelajaran dan asesmen.

3.1 Penggunaan AI dalam proses belajar di kelas

Case 1: "Jalan pintas saat diskusi kelompok"

Dalam kelas *Design Thinking*, mahasiswa diminta merancang ide untuk meningkatkan aksesibilitas transportasi publik bagi penyandang disabilitas.

Dosen memperbolehkan penggunaan AI untuk tahap eksplorasi awal, tetapi menegaskan bahwa ide akhir harus lahir dari proses empati dan analisis mahasiswa sendiri.

Satu kelompok meminta ChatGPT menuliskan "10 ide desain inklusif untuk pengguna kursi roda", lalu menyalin hasilnya ke papan kerja mereka dengan sedikit perubahan.

Hasilnya rapi, tetapi tidak menunjukkan pemahaman terhadap konteks lokal maupun pengalaman pengguna nyata. Ketika dosen bertanya tentang prosesnya, kelompok itu menjawab singkat, "Kami diskusi sebentar saja."

Pertanyaan

1. Prinsip FAITH mana yang dilanggar?
2. Mengapa perilaku ini merusak tujuan pembelajaran?
3. Apa tindakan yang seharusnya dilakukan mahasiswa?

Pembahasan Jawaban

Kelompok tersebut melanggar *Integrity* (kejujuran akademik), *Transparency* (tidak mengakui peran AI), serta *Fairness* (keuntungan tidak adil dibanding kelompok lain). Selain itu, mereka mengabaikan *Human-Centredness* karena melewatkan proses empati. Pendekatan yang benar: gunakan AI hanya sebagai pemantik ide, kemudian diskusikan, *verifikasi Accuracy*, dan pastikan ide yang dihasilkan mencerminkan *Inclusiveness* terhadap berbagai kelompok pengguna.

Case 2: “Forum Diskusi BiOn yang terlalu sempurna”

Dalam mata kuliah daring *Business Venturing*, mahasiswa diminta menulis refleksi mingguan di forum Binusmaya dan menanggapi tulisan teman. Mira menggunakan ChatGPT untuk membuat seluruh posting-an dan menyalinnya apa adanya. Tulisan-tulisannya panjang, sangat rapi, dan sering mengutip sumber yang tidak dikenal mahasiswa lain. Akibatnya, teman-temannya mulai mengandalkan posting Mira sebagai acuan, tanpa menulis refleksi sendiri.

Ketika dosen menyadari gaya tulisannya mirip keluaran AI, Mira menjawab, “Saya cuma ingin menghemat waktu, idenya tetap dari saya.”

Pertanyaan

1. Prinsip FAITH mana yang terlanggar dalam konteks daring ini?
2. Mengapa perilaku Mira memengaruhi pembelajaran teman-temannya?
3. Bagaimana seharusnya AI digunakan secara bertanggung jawab?

Pembahasan Jawaban

Mira melanggar *Fairness*, *Integrity*, dan *Transparency* karena menampilkan hasil AI seolah miliknya sendiri. Ia juga mengabaikan *Human-Centredness*, mengganti refleksi pribadi dengan teks otomatis. Cara yang benar: gunakan AI hanya untuk menyusun kerangka atau gagasan awal, tulis ulang dengan pemahaman sendiri, periksa *Accuracy*, dan ungkapkan peran AI bila signifikan.

Case 3: “Tinjauan Pustaka yang Terlalu Sempurna”

Dalam seminar riset tingkat magister, Soni memakai alat ringkasan AI untuk menyusun *literature review*. Tulisan itu tersusun rapi, tetapi dangkal; beberapa referensi yang dikutip ternyata hasil rekayasa AI. Ketika dosen meminta bukti sumber, Soni baru menyadari kutipan tersebut tidak nyata.

Pertanyaan

1. Prinsip FAITH apa yang dilanggar?
2. Mengapa hal ini lebih serius di tingkat pascasarjana?
3. Bagaimana seharusnya Soni memperbaikinya?

Pembahasan Jawaban

Soni melanggar *Accuracy*, *Accountability*, dan *Integrity*. Mahasiswa pascasarjana dituntut melakukan sintesis kritis, bukan sekadar otomatisasi. Ia harus memeriksa

setiap sumber secara manual, menilai keabsahan ide, dan menyebutkan bantuan AI dalam bagian *acknowledgment*. Tindakan ini menegaskan *Transparency* dan *Human-Centredness*, memastikan kepemilikan intelektual tetap di tangan penulis.

3.2. Penggunaan AI dalam proses belajar di luar kelas

Case 1: “Proyek Kelompok yang Terlalu Sempurna”

Kelompok mahasiswa bisnis menggunakan AI untuk menyusun seluruh proposal pemasaran. Hasilnya tampak profesional, namun saat presentasi mereka tidak bisa menjelaskan analisis pasar atau data yang digunakan. Salah satu anggota berkata, “AI kan sudah bantu analisis, jadi tidak masalah.”

Pertanyaan

1. Prinsip FAITH mana yang dilanggar?
2. Mengapa hal ini berbahaya bagi proses belajar?
3. Bagaimana cara penggunaan AI yang benar?

Pembahasan Jawaban

Kelompok ini melanggar *Accountability*, *Integrity*, dan *Accuracy*, serta mengabaikan *Human-Centred* karena mengganti kolaborasi manusia dengan otomatisasi. Mereka seharusnya memeriksa kembali hasil AI, mendiskusikan keterbatasannya, dan mengakui kontribusi AI dalam laporan. Pendekatan ini menumbuhkan tanggung jawab dan menghargai *Inclusiveness* di antara anggota tim.

Case 2: “Kelompok yang Berhenti Berdiskusi”

Dalam proyek daring *Digital Marketing*, Arya menulis seluruh laporan menggunakan AI dan mengunggahnya di *drive* kelompok. Rekan-rekannya setuju diam-diam tanpa membaca ulang. Saat presentasi *virtual*, tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan dosen tentang strategi dan data.

Pertanyaan

1. Prinsip FAITH mana yang diabaikan?
2. Bagaimana format daring memperburuk masalah?
3. Apa praktik yang benar?

Pembahasan Jawaban

Kelompok ini melanggar *Accountability*, *Fairness*, dan *Inclusiveness*—AI menggantikan kerja tim. Lingkungan daring mempermudah “diam” tanpa kontrol langsung. Mereka seharusnya menggunakan AI untuk *draft* awal, lalu setiap anggota memeriksa dan memperbaiki, mencatat kontribusi, serta memastikan *Accuracy* hasil akhirnya.

Case 3: “Kontributor yang Terlalu Sunyi”

Dalam proyek konsultasi magister, Farid menggunakan AI untuk menulis bagian analisis dan rekomendasi. Hasilnya sangat baik, tetapi anggota lain tidak memahami proses dan data yang dipakai. Saat presentasi, hanya Farid yang bisa menjawab pertanyaan klien.

Pertanyaan

1. Prinsip FAITH mana yang terancam?
2. Apa risiko terhadap integritas profesional?
3. Bagaimana tim seharusnya mengelola penggunaan AI?

Pembahasan Jawaban

Kasus ini melanggar *Fairness*, *Transparency*, dan *Inclusiveness* pengetahuan AI hanya dimiliki satu orang. Tim seharusnya mendokumentasikan penggunaan AI, menjelaskan prosesnya bersama, dan berbagi keterampilan secara merata. Etika kolaborasi berarti menggunakan AI untuk memberdayakan semua anggota, bukan menunjukkan superioritas individu.





Bab 4.

Penutup

Kemampuan untuk bekerja secara etis dan efektif dengan *Artificial Intelligence (AI)* kini menjadi salah satu keterampilan paling penting bagi lulusan masa depan. AI dapat membantu mempercepat pekerjaan, memperluas wawasan, dan menstimulasi kreativitas. Namun, AI tidak akan pernah dapat menggantikan rasa ingin tahu, empati, intuisi, dan penilaian etis yang hanya dimiliki manusia.

Mahasiswa BINUS perlu memiliki mentalitas tiga lapis dalam menghadapi perkembangan teknologi ini:

1. Menaklukkan AI (*Conquering AI*): berarti memahami cara kerjanya, memanfaatkan kekuatannya, dan mengendalikannya dengan kesadaran, bukan dengan ketergantungan.
2. Berkolaborasi dengan AI (*Collaborate with AI*): berarti menjadikan teknologi sebagai mitra berpikir untuk bereksperimen, menemukan ide, dan mengasah kemampuan analitis.
3. Menjadi pengguna AI yang cerdas (*Be Smart with AI*): berarti menggunakan AI secara selektif, etis, dan kritis sesuai dengan tujuan pembelajaran dan prinsip FAITH.

Nilai akademik tinggi yang diperoleh dengan mengandalkan AI secara berlebihan tidak akan berguna di dunia kerja. Dunia profesional tidak mencari individu yang hanya tahu cara menggunakan AI, tetapi mereka yang mampu berpikir mandiri, mengambil keputusan, berinovasi, dan berempati. Semua keterampilan itu lahir dari latihan berpikir, bukan dari otomatisasi mesin.

Ketergantungan berlebihan terhadap AI justru dapat melemahkan kemampuan reflektif, daya tahan mental, dan kreativitas yang menjadi dasar kepemimpinan di masa depan. Karena itu, keberhasilan sejati bukan hanya terletak pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi pada kemampuan memimpin dan mengarahkan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Gunakan AI untuk memperkuat cara berpikir, bukan untuk menggantikannya. Gunakan AI untuk menciptakan karya yang lebih bermakna, bukan sekadar lebih cepat. Gunakan AI untuk mendukung proses belajar sepanjang hayat, bukan untuk menghindari tantangan berpikir.

Menjadi mahasiswa BINUS berarti menjadi manusia pembelajar yang unggul, berintegritas, dan berdaya cipta—mereka yang tidak takut pada AI, tetapi juga tidak tunduk padanya. AI adalah alat, bukan arah; masa depan tetap dibangun oleh manusia yang berpikir, berperasaan, dan bertanggung jawab.



Lampiran 1

PERNYATAAN KOMITMEN MAHASISWA TERHADAP PENGUNAAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB

Student Commitment Statement on Responsible AI Use

Sebagai mahasiswa BINUS, saya menyadari bahwa *Artificial Intelligence (AI)* adalah alat yang kuat untuk mendukung pembelajaran, kreativitas, dan inovasi. Saya juga memahami bahwa nilai utama dari proses belajar terletak pada cara saya menggunakan teknologi tersebut dengan tanggung jawab, kejujuran, dan integritas.

As a BINUS student, I recognize that Artificial Intelligence (AI) is a powerful tool that supports learning, creativity, and innovation. I also understand that the true value of learning lies in how I use this technology with responsibility, honesty, and integrity.

Dengan ini, saya berkomitmen untuk:

I therefore commit to:

1. Menjaga keadilan (*Fairness*) dengan menggunakan AI secara wajar dan tidak mencari keuntungan yang tidak adil bagi diri saya maupun orang lain.

Uphold fairness by using AI appropriately and not seeking unfair advantage for myself or others.

2. Menunjukkan akuntabilitas (*Accountability*) dengan tetap bertanggung jawab penuh terhadap setiap hasil pembelajaran, memastikan kebenaran dan keandalan informasi yang dihasilkan AI.

Demonstrate accountability by taking full responsibility for my learning outcomes and ensuring the truth and reliability of any AI-generated information.

3. Menjaga akurasi (*Accuracy*) dengan memeriksa kembali semua informasi atau data yang dihasilkan AI sebelum digunakan atau disebarluaskan.

Ensure accuracy by verifying all AI-generated information and data before using or sharing it.

4. Menegakkan integritas (*Integrity*) dengan jujur menyatakan penggunaan AI dan tidak menyalahgunakan teknologi untuk menipu atau memanipulasi hasil akademik.

Uphold integrity by honestly declaring AI use and never misusing technology to deceive or manipulate academic outcomes.

5. Menghormati inklusivitas (*Inclusiveness*) dengan memastikan penggunaan AI mencerminkan keberagaman dan tidak mengandung bias atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok mana pun.
Respect inclusiveness by ensuring AI use reflects diversity and avoids bias or discrimination toward any individual or group.
6. Menjaga transparansi (*Transparency*) dengan selalu menyampaikan secara terbuka kapan, bagaimana, dan untuk tujuan apa saya menggunakan AI dalam kegiatan akademik.
Maintain transparency by clearly disclosing when, how, and for what purpose AI has been used in academic work.
7. Mengutamakan pendekatan manusiawi (*Human-Centredness*) dengan menggunakan AI untuk memperkuat rasa ingin tahu, empati, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis saya sebagai manusia.
Practice human-centredness by using AI to enhance my curiosity, empathy, creativity, and critical thinking as a human learner.

Dengan menandatangani pernyataan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca, memahami, dan bersedia mematuhi panduan etika penggunaan AI di lingkungan BINUS University.

By signing this statement, I confirm that I have read, understood, and agree to follow the ethical guidelines for AI use at BINUS University.

Nama/ Name : _____

NIM/ Student ID : _____

Program : _____

Tanda tangan/ Signature : _____

Tanggal/ Date : _____

Lampiran 2

BINUS UNIVERSITY
ARTIFICIAL INTELLIGENCE USE DECLARATION FORM

I/We* hereby:

Name	:
Student ID	:
Course Code	:
Course Title	:
Assignment Title	:
Assignment Type	Type 1/ Type 2 / Type 3 / Type 4 / Type 5 (circle one)

Declare that I/we* have/have not* used AI in the completion and preparation of the assignment listed above.

If Yes, the AI tools used are as follows:

ASSIGNMENT PART	USED AI TOOL?	TOOL(S) USED	KEY PROMPT
Idea and content discussion	Yes/ No		
Text/ Script generation	Yes/ No		
Image/ Video/ Graphics generation	Yes/ No		
Translation, grammar, and spelling check	Yes/ No		
Others	Yes/ No		
Approximate contribution of AI in the final submission of assignment is%			

I/We* also declare that any use of AI/artificial intelligence for the course mentioned above has been disclosed in this letter.

Jakarta, [Date] [Month] [Year]
[Student Name]
[(Group Coordinator) Full Name]
[Student ID]

Bibliography

- Association of Southeast Asian Nations. (2024). *ASEAN guide on AI governance and ethics*. <https://asean.org/wp-content/uploads/2024/02/>
- Association of Southeast Asian Nations. (2024). *Expanded ASEAN guide on AI governance and ethics – Generative AI*. <https://asean.org/wp-content/uploads/2025/01>
- Baujard, A. (2009). A return to Bentham's felicific calculus: From moral welfarism to non-welfarism. *The European Journal of the History of Economic Thought*, 16(3), 431–453. <https://doi.org/10.1080/09672560903101294>
- Bentham, J. (1996). Introduction to the principles of morals and legislation. In J. H. Burns et al. (Eds.), *Selected works of Jeremy Bentham*. Oxford: Clarendon Press.
- Bina Nusantara University. (2018, January). *BINUSIAN value*. <https://student.binus.ac.id/2018/01/>
- Bruggink, J. J. H. (1993). *Rechtsreflecties: Grondbegrippen uit de rechtstheorie* [Legal reflections: Basic concepts from legal theory]. Deventer: Kluwer.
- Chou, C. Y., Chan, T. W., & Lin, C. J. (2003). Redefining the learning companion: The past, present, and future of educational agents. *Journal of Computer and Education*, 40(3), 255–269. [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(02\)00130-6](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(02)00130-6)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan penggunaan generative AI pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Eijlander, P., & Voermans, W. (2000). *Wetgevingsleer* [Legislative theory]. Den Haag: Boom Juridische Uitgevers.
- Gredler, M. E. (2011). Understanding Vygotsky for the classroom: Is it too late? *Educational Psychology Review*, 24(1), 113–131. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9183-6>
- Koos, S., & Shidarta. (in press). *Kecerdasan artificial dalam hukum keperdataan* [Artificial intelligence in private law]. Jakarta: Kencana.
- Perkins, M., Nguyen Vu, V. A., & MacVaugh, J. (2024). The AI assessment scale of Gen AI in assessment. *British University Vietnam*. <https://sites.google.com/brookes.ac.uk/>

- Shidarta. (2024, December 16). Sepuluh prinsip UNESCO untuk tata kelola dan etika kecerdasan buatan (UNESCO's ten principles for the governance and ethics of artificial intelligence). <https://business-law.binus.ac.id/2024/12/16/>
- Shidarta. (2024, December 22). Tujuh prinsip ASEAN untuk tata kelola dan etika kecerdasan buatan (ASEAN's seven principles for the governance and ethics of artificial intelligence). <https://business-law.binus.ac.id/2024/12/22/>
- Umbrello, S., & O'Hara, P. (2025). Human dignity in the digital age. *Journal of Ethics and Emerging Technology*, 35(1), 1–22. <https://doi.org/10.55613/j eet.v35i1.165>
- UNESCO. (2023). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/>
- University of Leeds. (2024, April). *Generative AI guidance for taught students*. <https://generative-ai.leeds.ac.uk/wp-content/uploads/sites/134/2023/>



©2025